



## GAMBARAN KUTU RAMBUT *Pediculus humanus capitis* PADA ANAK SEKOLAH DASAR 010 DI KECAMATAN PALARAN

Sugiarti Ramadhaniah<sup>1</sup>, H. Azhari<sup>2</sup>, Sresta Azahra<sup>3</sup>

1. Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
2. Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
3. Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

---

### Article History:

*Received: April 10<sup>th</sup>, 2023*

*Accepted: May 2<sup>nd</sup>, 2023*

*Published: June 18<sup>th</sup>, 2023*

---

### Abstract

*Pediculosis adalah infeksi pada rambut kepala yang disebabkan oleh Pediculus sp. Penyakit pediculosis dapat menyerang manusia dan hewan. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) tahun 2016 menyatakan bahwa infeksi yang disebabkan oleh Pediculus humanus capitis tersebar di seluruh dunia dengan insiden tertinggi pada anak usia 3 sampai 11 tahun. Salah satu faktor penyebab pediculosis capitis antara lain adalah tingkat kebersihan diri yang rendah terutama pada bagian rambut, seperti rambut yang berminyak, kotor, lembab, jarang disisir dan keramas.*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum Pediculus humanus capitis pada anak SD 010 di Kecamatan Palaran. Penelitian ini bersifat deskriptif dan sampel yang digunakan adalah siswa SDN 010 kelas 2-4 di Kecamatan Palaran dengan jumlah sampel 61 dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan univariat.*

*Hasil dari 61 sampel menunjukkan bahwa 49 (80%) siswa tidak terinfeksi Pediculus humanus capitis dan 12 (20%) siswa terinfeksi Pediculus humanus capitis dan ditemukan 5 (8%) nimfa, 12 (20%) telur dan 5 (8%) Kutu Pediculus humanus capitis.*

**Kata Kunci:** *Pediculus humanus capitis, pediculosis, anak SD*

Copyright © 2023 Sugiarti, azhari, sresta

**\* Correspondence Address:**

Email Address: [sugiartiramadhaniah@gmail.com](mailto:sugiartiramadhaniah@gmail.com)

---

## A. Pendahuluan

*Pediculosis* merupakan infeksi pada kulit atau rambut kepala yang disebabkan oleh parasit *Pediculus sp.* Penyakit *pediculosis* dapat menyerang manusia dan menyerang hewan. Oleh karena itu, parasit ini dibedakan menjadi *Pediculus humanus* dan *Pediculus animals*. *Pediculus* pada manusia dibedakan menjadi 3 macam yaitu: kutu kepala (*Pediculus humanus var. capitis*) yang menyebabkan penyakit *pediculosis capitis*, kutu badan atau kutu pakaian (*Pediculus humanus corporis* atau *vestimentil*) yang menyebabkan penyakit *pediculosis korporis* atau *pediculosis vestimentil*, dan kutu pubis (*Pediculus pubis*) yang menyebabkan penyakit *pediculosis* atau *phthiriasis pubis* (Endah, 2017)

*Pediculosis capitis* adalah penyakit infeksi pada kulit kepala yang disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis* dikarenakan tingkat kebersihan diri sendiri yang rendah, terutama bagian rambut, seperti rambut yang berminyak, kotor, lembab, jarang disisir dan keramas. Anak perempuan lebih banyak terkena *pediculosis capitis* dibanding anak laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan anak laki-laki juga bisa terkena. Penyebaran *pediculosis capitis* hanya dapat terjadi dengan adanya kontak langsung dengan rambut penderita atau kontak tidak langsung melalui aksesoris rambut, handuk, bantal, kasur, kerudung secara bersamaan, boneka, sisir dan barang lainnya (Yetman, 2015). Gejala yang dirasakan pada penderita *pediculosis capitis* antara lain merasa gatal dibagian rambut, belakang telinga serta tengkuk leher. Rasa gatal ini disebabkan oleh gigitan *Pediculus humanus capitis* dengan sekresi air liur yang bersifat antigenik yang menimbulkan papula merah penyebab rasa gatal pada bagian kulit kepala. Rasa gatal dapat menimbulkan garukan-garukan pada kulit kepala yang menyebabkan infeksi sekunder (Yousefi dkk., 2012). Pada saat menggaruk kepala menyebabkan koreng pada kepala dan didapatkan masalah kesehatan yaitu anemia yang membuat anak-anak menjadi lesu dan mudah mengantuk (Alatas, 2013).

*Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2016 menyebutkan bahwa infeksi yang disebabkan *Pediculus humanus capitis* tersebar di seluruh dunia dengan angka kejadian terbanyak pada anak usia 3 sampai 11 tahun. Data mengenai infeksi *Pediculus humanus capitis* di Indonesia masih terbatas, namun peneliti di Jatinangor menunjukkan bahwa prevalensi *pediculosis capitis* dari 123 subjek penelitian ialah 55,3% (Karimah dkk., 2016). Penelitian lainnya pada anak sekolah dasar berasrama di Bogor didapatkan prevalensi sekitar 88,4% (Wahdini dkk., 2018).

Berdasarkan data penelitian sebelumnya oleh Endah 2017 tentang *Pediculus humanus capitis* pada siswa SD Tamansiswa Sungai Buah Kecamatan Ilir Timur II Palembang tahun 2017 didapatkan sampel positif sebanyak 80 siswa (36%) dan sampel negatif sebanyak 140 siswa (64%). Penelitian lain Monalisa 2018 menyebutkan kelompok usia yang paling banyak menderita *pediculosis capitis* adalah usia 8-10 tahun (19,2%) dan yang paling banyak pada subjek perempuan yaitu 95 orang (29%) dibandingkan subjek laki-laki hanya sebanyak 20 orang (6,1%) dengan lokasi gatal terbanyak di daerah belakang kepala (14%).

## B. Tinjauan Pustaka

*Pediculus humanus capitis* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kutu rambut merupakan ektoparasit yang hidup pada kulit kepala manusia. Kutu dewasa *Pediculus humanus capitis* dapat bertahan pada suhu 5°C dengan tidak makan selama 10 hari dan tidak dapat bertahan hidup pada suhu 40°C. Tetapi telurnya masih bisa bertahan hidup pada suhu 60°C selama 15 menit. *Pediculus humanus capitis* dapat ditularkan secara kontak langsung dan sering menggunakan barang bersama seperti handuk, sisir, bantal, topi, jilbab, dan lain-lain (Yulianti dkk., 2011)

### Morfologi *Pediculus humanus capitis*

#### 1. Stadium Telur

*Pediculus humanus capitis* betina mengeluarkan telur sebanyak 7-10 butir perhari. Telur kutu yang ada di helaian rambut biasanya berwarna putih bening, berbentuk oval, panjang sekitar 0,8 mm dan lebarnya 0,3 mm, berkapsul, pada bagian anterior memipih dan terdapat saluran kecil untuk udara tempat nantinya larva yang terbentuk akan bernapas melalui saluran tersebut.



Gambar 2.1 Telur *Pediculus humanus capitis*

#### 2. Stadium Nimfa

Nimfa adalah kutu rambut yang belum matang dan baru menetas dari telur. Bentuk nimfa seperti kutu rambut dewasa tetapi ukurannya lebih kecil dari kutu dewasa dengan perbandingan tubuh yang berbeda karena nimfa akan mengalami molting (pergantian kulit), setiap kali nimfa mengalami molting maka nimfa akan terlihat seperti *Pediculus humanus capitis* dewasa.



Gambar 2.2 Morfologi *Pediculus humanus* var. *capitis* dewasa jantan dan betina serta nimfa

### 3. Stadium Dewasa

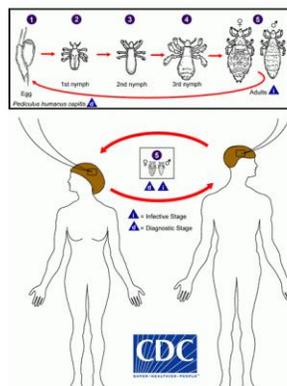
Kutu dewasa akan berkembang seukuran dengan biji wijen, memiliki enam kaki dan berwarna putih atau abu-abu. Bentuk *Pediculus humanus capitis* lonjong, pipih, memiliki kepala berbentuk segitiga, dua mata, tiga pasang kaki yang disesuaikan untuk memegang dan merangkak di rambut manusia, segmen torax tidak tampak jelas serta bagian torax juga tidak bersayap dan abdomen bersegmen, berwarna keabu-abuan yang akan menjadi kemerahan saat menghisap darah dan tidak memiliki sayap. Ukuran tubuh *Pediculus humanus capitis* jantan sekitar 2 mm dan alat kelamin berbentuk “V”, sedangkan *Pediculus humanus capitis* betina berukuran 3 mm dan alat kelamin berbentuk seperti huruf “V” terbalik.



Gambar 2.3 *Pediculus humanus capitis* dewasa betina dan jantan

### Siklus Hidup

Siklus hidup *Pediculus humanus capitis* melalui stadium telur, nimfa dan dewasa dan berlangsung sekitar 30 hari di rambut kepala manusia. Telur akan menetas menjadi limfa selama rentan 7-8 hari. Nimfa akan berganti kulit sebanyak 3 kali sampai menjadi *Pediculus humanus capitis* dewasa. *Pediculus humanus capitis* dapat mati jika terjatuh dari rambut dalam waktu 1-2 hari (Yulianti dkk., 2011).



Gambar 2.4 Siklus hidup *Pediculus humanus capitis*

### Gejala Klinis

Rasa gatal di kepala disebabkan gigitan *Pediculus humanus capitis* dan sekresi air liur yang bersifat antigenik pada waktu menghisap darah. Rasa gatal ini mengakibatkan garukan-garukan pada kulit kepala sehingga dapat menyebabkan luka infeksi pada kulit kepala. Lesi sering ditemukan pada bagian belakang kepala atau leher dan di belakang telinga (CDC, 2016). Gigitan *Pediculus humanus capitis* juga dapat menyebabkan terbentuknya papul berwarna merah yang terasa sangat gatal, disertai dengan pembengkakan kulit yang berair. Garukan kulit dapat menyebabkan luka infeksi sekunder yang dapat menimbulkan pustula dan krusta. Diagnosis pasti dapat dilakukan jika dapat ditemukan parasit dewasa atau telurnya (Yulianti dkk., 2011). Bila terjadi infeksi sekunder yang berat, rambut akan menggumpal dan berbau busuk akibat banyaknya pus dan eksudat infeksi (*plica polonica*).



Gambar 2.5 Gejala klinis *Pediculus humanus capitis*

### Faktor Resiko

#### 1. Jenis kelamin

*Pediculosis capitis* dapat menginfeksi semua orang tetapi lebih sering menyerang anak perempuan daripada anak laki-laki, karena hampir semua anak perempuan berambut panjang sehingga lebih susah dibersihkan, selain itu anak perempuan juga sering memakai aksesoris rambut yang tidak sengaja tertukar dengan teman atau saling meminjam satu sama lain (Irianto, 2009).

#### 2. Umur

Umumnya anak-anak sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun sering bermain dengan teman bahkan orang dewasa disekitarnya. Terkadang pada saat bermain tanpa disadari rambut anak-anak dapat berkontak dengan rambut teman lainnya, hal tersebut dapat menjadi faktor penularan *Pediculus humanus capitis* (Restiana & Aminah, 2010).

#### 3. Jenis rambut

Terdapat 3 tipe rambut, antara lain :

- 1) Rambut lurus : rambut tidak bergelombang dan tidak keriting.
- 2) Rambut bergelombang : gelombang pada rambut karena dikeriting atau rambut asli yang bergelombang.
- 3) Rambut keriting : rambut asli keriting atau hasil pengeritingan.

Rambut yang lurus cenderung lebih gampang terinfeksi *pediculosis capitis* daripada rambut keriting. Menurut Restiana & Aminah, (2010) tingginya pravelensi *pediculosis capitis* terjadi pada jenis rambut lurus.

4. Panjang rambut

Orang yang memiliki rambut panjang biasanya lebih sering terinfeksi *pediculosis capitis* hal ini disebabkan karena sulitnya membersihkan rambut dan kulit kepala dibandingkan dengan orang berambut pendek. Menurut Karimah dkk., (2016) adanya hubungan panjang rambut dengan *pediculosis capitis*.

5. Frekuensi pencucian rambut

Seringnya mencuci rambut berhubungan dengan tingkat kebersihan kulit dan rambut kepala. Mencuci rambut minimal 2 kali dalam seminggu.

6. Penggunaan sisir

Penggunaan sisir bersama dapat mengakibatkan orang yang terinfeksi menularkan *Pediculus humanus capitis* pada orang lain dengan tertempelnya kutu dewasa atau telur kutu pada sisir (Rahman, 2018).

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pemeriksaan secara makroskopis dan mikroskopis Penelitian ini dilakukan pada 09 Maret s/d 23 Maret 2022, pengambilan sampel di lakukan pada Sekolah Dasar 010 di Kecamatan Palaran dan pemeriksaannya dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan TLM Poltekkes Kemenkes Kaltim.

Sampel yang diambil sebanyak 61 orang dengan *purposive sampling* (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Sampel yang diambil berdasarkan pada kriteria inklusi, yaitu siswa siswi kelas 2-4, berusia 8-10 tahun, laki-laki dan perempuan serta bersedia menjadi responden dan mengisi *informed consent*. Untuk kriteria eksklusinya yaitu pernah menggunakan obat kutu, menderita penyakit kulit kepala dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

#### Alat dan Bahan Penelitian

##### Alat :

1. Sarung tangan steril
2. Masker
3. Sisir kutu (*lice meister comb*)
4. Kertas putih A4
5. Lup (Kaca pembesar)
6. Mikroskop
7. Objek glass
8. Cawan petri
9. Pinset
10. Jarum pentul
11. Cover glass
12. Pipet tetes (Wahyuningsih, 2015)

**Bahan :**

1. Sampel *Pediculus humanus capitis*
2. Alkohol 70%
3. KOH 10%
4. Entelan
5. Aquades

**Prosedur Penelitian**

## a. Pra-analitik

- 1) Murid membawa lembar persetujuan yang sudah dibagikan sehari sebelum dilakukan pemeriksaan dengan adanya persetujuan orangtua atau wali.
- 2) Kuesioner dibagikan kepada murid yang sudah bisa membaca dan menulis.
- 3) Wawancara dilakukan secara lisan kepada siswa yang belum bisa membaca dan menulis.
- 4) Sebelum melakukan pemeriksaan, peneliti harus menggunakan alat pelindung diri (APD) berupa masker dan sarung tangan steril terlebih dahulu.
- 5) Pemeriksaan dilakukan di ruang kelas yang memiliki pencahayaan yang baik
- 6) Setiap murid diperiksa rambutnya dengan menggunakan sisir kutudan kertas A4 dalam waktu 3 menit.
- 7) Sisir kutu yang digunakan berbahan plastik dan penggunaannya berulang, sehingga sisir perlu dibersihkan dengan menggunakan sikat gigi.
- 8) Demikian pemeriksaan dilakukan pada setiap subjek secara bergantian.
- 9) Kemudian sampel akan diperiksa secara makroskopik (pengamatan visual) dan pengamatan mikroskopik. Sampel dibawa menggunakan wadah yang berisi alkohol 70%.

## b. Analitik

## 1. Pemeriksaan Makroskopik

- 1) Dilakukan pemeriksaan makroskopik pada telur, nimfa dan kutu dewasa dengan menggunakan lup atau kaca pembesar.
- 2) Lakukan pemeriksaan mikroskopik untuk membedakan jantan dan betina.

## 2. Pemeriksaan Mikroskopik

- 1) Diambil sampel yang sudah dibawa tadi dan dimasukkan ke dalam cawan petri yang berisi KOH 10%
- 2) Diamkan selama 1 x 24 jam sampai terjadi penipisan atau transparan pada serangga.
- 3) Lalu masukkan sampel kedalam cawan petri yang berisi alkohol berisi 70% dan diamkan selama 10 menit. Alkohol berfungsi untuk mengeluarkan cairan dalam tubuh kutu agar awet.
- 4) Letakkan kutu pada objek glass, lalu tetesi dengan entelan 2-3 tetes kemudian tutup dengan cover glass.
- 5) Setelah itu tunggu sampai kering kurang lebih 1 x 24 jam.
- 6) Amati pada mikroskop perbesaran 10x (Wahyuningsih, 2015)

## c. Pasca analitik

- 1) Positif : Ditemukannya telur, nimfa dan kutu dewasa *Pediculus humanus capitis* jantan dan betina.
- 2) Negatif : Tidak ditemukannya telur, nimfa dan kutu dewasa *Pediculus humanus capitis* jantan dan betina.
- 3) Kontrol Positif : Preparat awetan *Pediculus humanus capitis* jantan dan betina atau menggunakan buku atlas Entomologi.

**D. Hasil dan Pembahasan****1. Hasil**

Setelah dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kutu Rambut *Pediculus humanus capitis* pada Anak Sekolah Dasar 010 di Kecamatan Palaran” dan hasilnya disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1** Hasil pemeriksaan siswa yang terinfeksi *Pediculosis capitis*

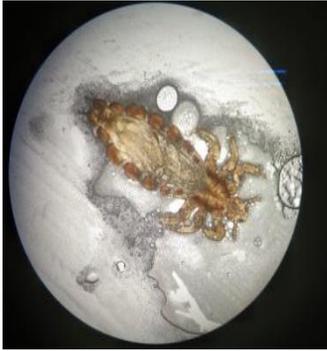
No	Hasil pemeriksaan siswa yang terinfeksi <i>Pediculosis</i>	Persentase (%)
1	Positif	20%
2	Negatif	80%
	<b>Total</b>	<b>61</b>
		<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 hasil pemeriksaan siswa yang terinfeksi *Pediculosis capitis* pada Sekolah Dasar 010 di Kecamatan Palaran didapatkan hasil 20% siswa positif *Pediculus humanus capitis* dan 80% siswa negatif *Pediculus humanus capitis*.

**Tabel 4. 2** Persentase kutu dewasa *Pediculus humanus capitis*, telur dan nimfa pada Anak Sekolah Dasar 010 di Kecamatan Palaran

No	Stadium Kutu <i>Pediculus humanus capitis</i>	Jumlah sampel (Persentase%)
1.	Kutu dewasa <i>Pediculus humanus capitis</i> jantan	0 (0%)
	Kutu dewasa <i>Pediculus humanus capitis</i> betina	5 (8%)
2.	Telur	12 (20%)
3.	Nimfa	5 (8%)
4.	Negatif	39 (64%)
	<b>Total</b>	<b>61 (100%)</b>

Berdasarkan tabel 4.2 persentase kutu dewasa *Pediculus humanus capitis*, telur dan nimfa pada Anak Sekolah Dasar 010 di Kecamatan Palaran dari 61 sampel yang telah diperiksa didapatkan hasil 5 positif kutu dewasa *Pediculus humanus capitis* betina, 0 kutu dewasa *Pediculus humanus capitis* jantan, telur sebanyak 12 orang, nimfa sebanyak 5 orang dan 39 negatif *Pediculus humanus capitis*.



Gambar 1. Kutu dewasa  
*Pediculus humanus  
capitis* Jantan



Gambar 2. Nimfa  
*Pediculus humanus  
capitis*



Gambar 3. Telur *Pediculus  
humanus capitis*

## 2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pemeriksaan *Pediculus humanus capitis* pada anak Sekolah Dasar 010 di Kecamatan Palaran. Sampel yang didapatkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 61 sampel. Penelitian ini dilakukan secara makroskopis atau (pengamatan secara visual) telur, nimfa dan kutu dewasa *Pediculus humanus capitis*. Adapun kutu dewasa *Pediculus humanus capitis* akan dilakukan pengamatan lanjutan secara mikroskopis untuk membedakan kutu dewasa jantan dan betina. Dari 61 sampel ditemukan 5 sampel positif (8%) kutu dewasa jantan *Pediculus humanus capitis* dan pada pengamatan makroskopik ditemukan telur sebanyak 12 (20%) telur dan 5 (8%) nimfa *Pediculus humanus capitis*.

Penyebab *Pediculus humanus capitis* sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor risiko antara lain tingkat kebersihan diri sendiri yang kurang terutama kebersihan rambut seperti usia, jenis kelamin, frekuensi pencucian rambut, penggunaan sisir atau aksesoris secara bersamaan dan kontak langsung dengan penderita. *Pediculus humanus capitis* jika sudah akut dapat menyebabkan penyakit anemia, menimbulkan psikososial dan mengganggu konsentrasi belajar pada anak-anak.

Infeksi *Pediculus humanus capitis* berdasarkan faktor usia responden menunjukkan bahwa terdapat 20% siswa yang menderita *pediculosis capitis*. Angka kejadian *pediculosis capitis* paling tinggi yaitu pada kelompok umur 8 - 10 tahun 12 orang (20%). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhajir dkk., (2015), yang menunjukkan bahwa angka kejadian *pediculosis capitis* pada kelompok

usia 9-12 tahun sebanyak 86,84% dan sesuai dengan teori yang menyatakan kejadian *pediculosis capitis* lebih banyak menginfestasi anak dan remaja.

Faktor kedua *Pediculus humanus capitis* yaitu berdasarkan jenis kelamin. Kelompok responden yang paling banyak terinfeksi *pediculosis capitis* adalah perempuan yaitu sebanyak 9 orang (32%), sementara laki-laki 3 orang (9%). Menurut Karimah dkk., (2016) adanya hubungan panjang rambut dengan *pediculosis capitis*. Kemudian bentuk rambut ada berbagai macam diantaranya rambut lurus, rambut bergelombang dan rambut keriting. Rambut yang lurus cenderung lebih gampang terinfeksi *pediculosis capitis* daripada rambut keriting. Menurut Restiana & Aminah, (2010) tingginya pravelensi *pediculosis capitis* terjadi pada jenis rambut lurus.

Faktor ketiga *Pediculus humanus capitis* yaitu berdasarkan frekuensi pencucian rambut menunjukkan bahwa penderita *pediculosis capitis* lebih banyak dijumpai pada kelompok subyek yang mencuci rambut < 2x seminggu sebanyak 10 orang (42%) dibandingkan kelompok yang mencuci rambut  $\geq$  2x seminggu 2 orang (5%). Kondisi rambut yang lembab dan kotor memungkinkan *Pediculus humanus capitis* untuk hinggap di rambut, karena rambut cenderung terpapar oleh sinar matahari dan tingkat kelembabannya tinggi serta merupakan tempat favorit kutu dan telurnya untuk berkembang (Yulianti dkk., 2011)

Faktor keempat *Pediculus humanus capitis* yaitu berdasarkan penggunaan sisir atau aksesoris secara bersamaan menunjukkan bahwa penderita *pediculosis capitis* lebih banyak dijumpai pada kelompok orang yang menggunakan sisir secara bersamaan sebanyak 9 orang (15%) dibandingkan kelompok yang tidak menggunakan sisir secara bersamaan yaitu 3 orang (5%). kebiasaan menggunakan aksesoris rambut bersama memperbesar terjadinya infestasi *pediculosis capitis*, karena morfologi tubuh kutu yang tidak mempunyai sayap sehingga untuk terjadinya penularan dari penderita memerlukan perantara seperti aksesoris rambut (Bologna dkk., 2017)

Faktor kelima *Pediculus humanus capitis* yaitu berdasarkan kontak langsung dengan penderita lebih banyak dijumpai pada kelompok subyek yang berdekatan dengan penderita sebanyak 9 orang (15%) dibandingkan kelompok yang tidak berdekatan dengan penderita sebanyak 3 orang (5%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Monalisa, 2018) Salah satu faktor risiko penularan *pediculosis capitis* adalah terjadinya kontak langsung dengan penderita yaitu bersentuhan atau berdekatan dengan kepala penderita secara langsung.

Berdasarkan data kuesioner bagian gatal pada kepala sering terjadi di daerah belakang kepala sebanyak (20%), di seluruh kepala (20%), dibagian dekat telinga (16%), di daerah lainnya (16%) dan yang tidak gatal pada bagian kepala ada (28%). lokasi gatal pada responden yang menderita *pediculosis capitis* paling banyak pada daerah belakang kepala. Daerah tersebut lebih sering didapat kutu karena cenderung lebih sedikit terpapar oleh sinar matahari dan tingkat kelembabannya

lebih tinggi daripada daerah lain, yang merupakan daerah favorit kutu dan telurnya untuk berkembang (Monalisa, 2018)

### E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Kutu Rambut *Pediculus humanus capitis* Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Palaran dapat disimpulkan :

1. Pemeriksaan siswa yang terinfeksi *pediculosis* dari 61 sampel yang telah diperiksa didapatkan hasil 20% positif *Pediculus humanus capitis* dan 80% negatif *Pediculus humanus capitis*.
2. Persentase nimfa, telur, dan kutu rambut *Pediculus humanus capitis* sebesar 8% nimfa, 20% telur, 8% kutu dewasa *Pediculus humanus capitis* jantan dan negatif 64%.

### Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian sehingga melakukan penelitian lebih dari satu sekolah dan menggunakan metode yang berbeda seperti metode *whole mount* dengan pewarnaan.
2. Bagi siswa agar menjaga kebersihan diri terutama kebersihan rambut, dianjurkan untuk mencuci rambut 3x dalam seminggu dengan menggunakan shampo, jangan mengikat rambut atau menutup rambut saat rambut basah, lebih berhati-hati pada saat main di luar rumah dan selalu mengikat rambut saat lagi bermain, serta jangan menggunakan barang pribadi secara bersamaan seperti handuk, sisir, aksesoris, bantal dan lain-lain.
3. Bagi pihak sekolah perlunya diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *personal hygiene* siswa dengan cara pemberian pamflet tentang *Pediculus humanus capitis* dan penyuluhan kebersihan tentang mencuci rambut 3x dalam seminggu, tidak menggunakan barang pribadi secara bersamaan dan lain-lain.

### References

- Alatas, S. S. S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.1.1596.53-57>
- Bologna, J. L., Schaffer J.V., & Cerroni L. (2017). *Dermatology* (4 ed.). Elsevier.
- CDC. (2016). *Head Lice*.
- Endah, S. (2017). *Gambaran Keberadaan Pediculus humanus capitis Pada Siswa SD Tamansiswa Sungai Buah Di Kecamatan Ilir Timur II Palembang Tahun 2017*. . Poltekkes Kemenkes Palembang.
- Irianto, K. (2009). *Parasitologi Berbagai Penyakit yang Mempengaruhi Kesehatan Manusia*. Yrama Widya.

- Karimah, A., Hidayah, R. M. N., & Dahlan, A. (2016). Prevalence and Predisposing Factors of Pediculosis Capitis on Elementary School Students at Jatinangor. *Althea Medical Journal*, 3(2), 254–258.
- Monalisa, AC. (2018). *Gambaran Pedikulosis Kapitis Pada Siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Medan Selayang*. Universitas Sumatera Utara .
- Muhajir, N. F., Arisandi, D., & Prasetyaningsih, Y. (2015). Persentase Pediculosis capitis pada Anak Usia 9-12 Tahun di RW XI Kampung Gampingan Kota Yogyakarta. *Journal of Health*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.30590/vol2-no1-p42-47>
- Rahman, ZA. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Pesantren Rhodlotul Quran Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Restiana, R., & Aminah, S. (2010). *Hubungan Berbagai Faktor Resiko Terhadap Angka Kejadian Pediculosis capitis di Asrama*. Universitas Muhammadiyah.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi ke-5 (5 ed.). Sagung Seto.
- Wahdini, S., Sudarmono, P., Wardhana, A. W., Irmawati, F. P., Haswinzky, R. A., Dwinastiti, Y. A., & Sungkar, S. (2018). Penyakit parasitik pada anak sekolah berasrama di Kabupaten Bogor. *e Journal Kedokteran Indonesia*, 6, 207–2011.
- Wahyuningsih, S. (2015). *Identifikasi Pediculosis pada Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Jombang)*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Yousefi, S., Shamsipoor, F., & Salim Abadi, Y. (2012). Epidemiological Study of Head Louse (*Pediculus humanus capitis*) Infestation Among Primary School Students in Rural Areas of Sirjan County, South of Iran. *Thrita Journal of Medical Sciences*, 1(2), 53–56. <https://doi.org/10.5812/thrita.4733>
- Yulianti, E., Sinaga, F., & Sihombing, F. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis di SD Negeri Kertasari. *Stikes Santo Borromeus*, 18–27.